

KESALAHAN PENERJEMAHAN ASPEK WAKTU DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Dewi Sari Sumitro
dewi_sari@gmail.com

***ABSTRACT.** The objective of this research is to analyze the errors translation of the fifth semester students of Japanese Language Department of the Faculty of Arts and Languages of Jakarta State University and described by the form of errors, the cause of errors, and the impact of errors translation in aspects of time from Japanese to Indonesian. This study uses a qualitative approach with content analyze method, where the researcher analyzes the results of students' translation and then determines the type of errors that appeared. in this case, the researcher also tries to find the causes, the effects, and how to cope with common errors of translation often done by students. In this analysis, the researcher finds some conclusions, such as: the forms of common errors often done by students is an errors of abstract noun form, irregularities of passive construction, irregularities of illocutionary potency and irregularities of denial, are caused by interlingual (transfer), formal misselection and misanalysis in translating Japanese into Indonesian so that it causes a major impact on the quality of the translation, an understanding of the methods or rules in translating a language and also in understanding the timing aspect of Japanese into Indonesian. These things can be overcome by improving the teachers in providing learning Honyaku and Bunpou. The results of the findings research found from the student errors translation in the aspect of time Japanese into Indonesian, expected to be useful for some people, such as students, Japanese teachers at home and abroad who want to learn Japanese, especially in the field of Japanese translation.*

***Keyword:** Errors, Translation, Aspect Of Time, Japanese, Content Analysis, Qualitative Approach*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, yang dijelaskan dalam bentuk-bentuk kesalahan, penyebab kesalahan, serta dampak kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, dimana peneliti menganalisis hasil terjemahan mahasiswa kemudian menentukan bentuk-bentuk kesalahan yang muncul serta mencari penyebab, serta dampak kesalahan penerjemahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Hasil yang ditemukan di dalam analisis ini adalah peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah bentuk kesalahan penyimpangan nomina abstrak, penyimpangan konstruksi pasif,

penyimpangan daya ilokusi, dan penyimpangan pengingkaran, disebabkan oleh adanya *interlingual (transfer)*, *formal misselection*, dan *misanalysis* dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sehingga menimbulkan dampak yang besar pada kualitas hasil penerjemahan, dan juga pemahaman mengenai metode atau kaidah-kaidah dalam menerjemahkan sebuah bahasa dan pemahaman mengenai penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan cara perbaikan pada pengajar dalam memberikan pembelajaran *Bunpou* maupun *Honyaku*. Hasil-hasil temuan penelitian yang ditemukan dari hasil analisis kesalahan mahasiswa di dalam menerjemahkan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, seperti mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, di dalam maupun di luar negeri yang ingin mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam bidang penerjemahan bahasa Jepang.

Kata Kunci: Kesalahan, Penerjemahan, Aspek Waktu, Jepang, Analisis Isi, Kualitatif

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa). Selama ini telah banyak ditemukan kesalahan penerjemahan yang tidak mencakup makna dari BSu (bahasa Jepang) ke dalam BSa (bahasa Indonesia). Kesalahan penerjemahan bisa terjadi karena kurang pahamiannya akan proses penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dua budaya yang berbeda harus mempertimbangkan fungsi bahasa yang bersifat komunikatif. Terjemahan komunikatif menghasilkan dampak yang mendekati terjemahan BSu sehingga informasi yang di dapatkan dari hasil terjemahan lebih mengacu kepada bahasa yang komunikatif (Peter Newmark: 2001, 39). Jika berkaitan dengan penerjemahan dua bahasa yang berbeda, maka dalam menghasilkan suatu terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran akan melibatkan penerjemahan budaya atau penyampaian budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber, maka kesalahan penerjemahan akan berdampak pada hasil penerjemahan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Bagi seorang mahasiswa bahasa Jepang di Indonesia, proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan mudah. Dalam latihan menerjemahkan, seringkali mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan, di antaranya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan kosakata, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta kesalahan kesesuaian dan kesepadanan makna. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa disebabkan perbedaan sintaksis antara bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kesalahan sintaksis, salah satu penyebabnya adalah terdapat perbedaan yang menonjol yaitu perbedaan pengungkapan aspek waktu.

Dalam menerjemahkan bahasa sumber kedalam bahasa target juga merupakan suatu kegiatan penerjemahan budaya dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran (Bijay Kumar Das, 2008: 37). Selain itu menerjemahkan juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang menuntut kecermatan Kushartanti,

2005: 223) dan analisis yang lebih karena penerjemah akan menjadi penengah antara dua bahasa dan dua budaya (Vanessa Leonardi, 2010: 63), sehingga di dalam menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, diharapkan teks yang dihasilkan menjadi setara dalam arti dan fungsi dari teks bahasa sumber, serta menyepadankan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran baik dalam struktur kalimat, maupun aturan linguistik.

Istilah "kesalahan" biasanya berarti bahwa ada sesuatu yang salah (Luc van Doorslaer, 2010: 385). Dalam teks tertulis, baik dalam teks-teks asli dan teks terjemahan kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai, kesalahan pragmatis, kesalahan semantik, kesalahan idiomatik, kesalahan linguistik atau kesalahan gaya bahasa..

Nomina abstrak adalah kata yang dapat mewakili suatu benda, atribut atau kejadian di dalam sebuah kalimat (Mildred L. Larson, 1989: 236). Jadi, ketika nomina abstrak ini dihilangkan atau diganti dengan kata yang tidak sesuai maka akan terjadi penyimpangan. Jika metode penerjemahan yang dipakai hanyalah metode penerjemahan harafiah, maka akan terjadi kesalahan penerjemahan.

Di dalam bahasa Indonesia, bentuk pasif digunakan untuk menfokuskan penderita, hasil, pemeroleh, dan yang lainnya untuk mempertahankan topik yang sama. Sedangkan di berbagai bahasa lain seperti bahasa Thailand, bentuk pasif digunakan untuk menyampaikan makna ketidak senangan (Mildred L. Larson, 1989: 235). Sehingga jika melakukan penerjemahan dari BSu ke dalam BSa, tidak harus selalu dengan proposisi yang sama. Bisa saja kalimat pasif diterjemahkan dengan kalimat aktif dan bisa juga kalimat pasif lebih sepadan jika diterjemahkan dengan kalimat pasif juga.

Konstruksi genitif (kepunyaan) dapat mewakili proporsi keadaan, ada yang mewakili proporsi kejadian (Mildred L. Larson, 1989: 239). Ketika penerjemah tidak menemukan makna yang tersembunyi dari pada konstruksi tersebut, maka akan terjadi penyimpangan atau kesalahan penerjemahan.

Di dalam sebuah bentuk gramatikal terdapat bentuk pertanyaan, bentuk pernyataan, dan bentuk perintah yang merupakan bagian dari daya ilokusi (Mildred L. Larson, 1989: 246). Jadi daya ilokusi adalah makna yang terkandung di dalam makna bentuk gramatikal.

Daya Ilokusi	Bentuk Gramatikal
1. Pernyataan	a. Klausa atau kalimat pernyataan
2. Pertanyaan	b. Klausa atau kalimat tanya
3. Perintah	c. Klausa atau kalimat perintah

Tabel 1: Hubungan Daya Ilokusi dan Bentuk Gramatikal

Garis mendatar menunjukkan hubungan yang tidak terdapat penyimpangan, sedangkan garis putus-putus menunjukkan kemungkinan penyimpangan antara daya ilokusi dan bentuk gramatikal dari kalimat (Mildred L. Larson, 1989: 252).

Tiap-tiap bahasa mempunyai bentuk pengingkaran yang berbeda-beda. Maka dari itu jika menemukan kalimat pengingkaran tidak harus selalu dengan bentuk pengingkaran juga, namun bisa juga diterjemahkan dengan bentuk afirmatif atau penegasan (Mildred L. Larson, 1989: 253). Jadi sebagai seorang penerjemah wajib untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pengingkaran yang terdapat di dalam bahasa sumber dan juga harus dapat menganalisisnya agar penerjemahannya yang dihasilkan dapat sepadan ke dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang di terjemahkan bernilai benar.

Secara umum terdapat bermacam-macam cara untuk menyatakan aspek (Dedi Sutedi, 2010: 97). Aspek *hajimeru* memfokuskan pada permulaan suatu kegiatan (Shoichi Iwasaki, 2013: 147). Aspek ini juga menunjukkan dimulainya suatu kegiatan. Dalam menyatakan keadaan yang sedang berlangsung bisa menggunakan aspek waktu *te iru* dan *te aru*. *Te iru* dan *te aru* menyatakan kondisi hasil suatu perbuatan/ kejadian, dan menyatakan perbuatan yang telah dilakukan (Stefan Kaiser, 2013: 216). Selain itu *te iru* juga dapat menyatakan aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (Rohadi, 2009: 83). Aspek waktu *te iru* jika melekat pada kata kerja intransitif akan bermakna suatu keadaan sebagai hasil dari akibat suatu kegiatan (Kozue Uzawa, -: 78). Jadi dari beberapa penjabaran tentang aspek waktu *te iru* dan *te aru*, dapat disimpulkan bahwa di dalam aspek waktu *te iru* dan *te aru* memiliki makna yang lebih tepat adalah makna keadaan yang telah terjadi. Selain itu *te iru* juga dapat bermakna keadaan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, makna keadaan yang sedang berlangsung, dan keadaan yang terjadi secara alami.

Aspek *te kuru* dan *te iku* sama-sama memiliki makna proses munculnya hilangnya sesuatu, proses yang menyatakan terjadinya perubahan sesuatu, bermulanya suatu aktifitas (hanya pada *tekuru*), dan menyatakan aktifitas yang terus menerus berlangsung (Dedi Sutedi, 2010: 97). *Teiku* menyatakan suatu perubahan dimulai ketika kalimat itu diucapkan dan akan berlangsung hingga beberapa waktu kedepannya. Sedangkan *tekuru* menyatakan suatu perubahan dimulai dari waktu yang telah lalu dan berakhir ketika menyatakan kalimat tersebut (Eriko Sato, 2014: 68). Jadi dari beberapa penjabaran tentang aspek waktu *tekuru* dan *teiku*, dapat disimpulkan bahwa di dalam aspek waktu *tekuru* dan *teiku* memiliki makna perubahan keadaan baik itu baru dimulai ataupun berakhir. Dalam bahasa jepang terdapat banyak aspek salah satunya adalah *te shimau*. *Te shimau* adalah bentuk penyelesaian atau penegasan pada tindakan penyelesaian (Hugh D. B. Clarke, 2003: 202).

Tujuan utama pada penelitian ini adalah peneliti menganalisis hasil terjemahan mahasiswa kemudian menentukan bentuk-bentuk kesalahan yang muncul. serta mencari penyebab, dan dampak,kesalahan penerjemahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif dalam teks yang terdiri dari teks bahasa Jepang dan hasil penerjemahan teks dari mahasiswa. Penelitian ini merupakan hasil observasi dari penerjemahan teks mahasiswa yang memfokuskan pada penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam teks yang telah diterjemahkan oleh mahasiswa, mengidentifikasi bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Metode ini digunakan untuk meneliti kesalahan penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta beserta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini memfokuskan pada tiga hal yaitu, *pertama* peneliti menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu, *kedua* adalah mengetahui dan menjabarkan penyebab kesalahan penerjemahan waktu dan *ketiga* mendeskripsikan dampak kesalahan penerjemahan waktu yang dilakukan oleh mahasiswa.

Prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data hasil tes menerjemahkan, yaitu, membaca hasil terjemahan mahasiswa yang menjadi responden dengan teliti dan cermat, mencatat dan menyusun data terjemahan yang telah dikumpulkan yang berhubungan dengan segala bentuk penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, mengklasifikasikan bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam hasil terjemahan responden, menemukan penyebab mahasiswa sering melakukan kesalahan penerjemahan, dan mendeskripsikan dampak yang akan ditemukan ketika melakukan kesalahan penerjemahan.

Analisis data dari hasil tes menerjemahkan sebuah teks berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menelusuri kesalahan-kesalahan penerjemahan aspek waktu yang di terjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa yang diteliti merupakan mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang. Di dalam penelitian ini telah diketahui bahwa mahasiswa masih kurang paham mengenai penggunaan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu mereka juga masih kurang paham juga dalam mencari kesepadanan dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data mengenai kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat dilihat jumlah kesalahan penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam penelitian ini. Aspek waktu yang terdapat di dalam penelitian ini adalah 5 kalimat yang mengandung aspek waktu *teiru*, 9 kalimat yang mengandung aspek waktu *teiku*, 2 kalimat yang mengandung aspek waktu *tekuru*, dan 3 kalimat yang mengandung aspek waktu *teshimau*.

Bentuk Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Dalam hasil penerjemahan aspek waktu di dalam bahasa berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, mahasiswa banyak melakukan kesalahan penerjemahan pada jenis penyimpangan nomina. Dari seluruh kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa mengenai kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat dilihat jumlah kesalahan penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam penelitian ini. Jumlah kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah 199 kalimat. Jumlah penyimpangan nomina yang mahasiswa lakukan adalah 134 kalimat, jumlah penyimpangan daya ilokusi yang mahasiswa lakukan adalah 23 kalimat, jumlah penyimpangan konstruksi pasif yang mahasiswa lakukan adalah 15 kalimat, sedangkan jumlah penyimpangan pengingkaran yang mahasiswa lakukan adalah 27 kalimat.

Hal ini disebabkan karena mahasiswa menerjemahkan teks, termasuk di dalamnya penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, masih dalam bentuk penerjemahan secara harafiah. Sesuai dengan teori tentang kaidah-kaidah dalam menerjemahkan, bahwa penerjemahan yang dilakukan dengan metode penerjemahan *word-to-word* atau lebih dikenal dengan metode penerjemahan harafiah, tidak dapat berterima karena beberapa alasan yaitu, pertama, penerjemahan yang dihasilkan memiliki makna yang berbeda dari BSu, kedua, penerjemahan yang dihasilkan tidak memiliki makna sama sekali, dan yang terakhir adalah penerjemahan yang dihasilkan tidak sepadan dengan yang terdapat pada BSu (Jeremy. Munday, 2001: 57). Jadi, selama mahasiswa masih melakukan metode penerjemahan secara harafiah, maka terjemahan yang dihasilkan juga akan menjadi kurang wajar dan tidak dapat berterima pada BSu.

Jenis kesalahan penerjemahan yang pertama adalah jenis kesalahan penerjemahan pada jenis penyimpangan nomina abstrak. Dari total kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan aspek waktu bahasa Jepang adalah 14 kalimat, sedangkan yang mengandung kesalahan penerjemahan jenis penyimpangan nomina abstrak adalah 12 kalimat. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menerjemahkan teks, termasuk di dalamnya penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, masih dalam bentuk penerjemahan secara harafiah. Terjemahan harafiah merupakan sebuah proses awal dari terjemahan (*pre-translation process*) (Peter Newmark, 1988: 46). Jadi terjemahan yang dihasilkan pun belum bisa dikatakan sepadan karena hanya sebatas menerjemahkan kata-kata, tidak meninjau dari segi pola kalimat, makna kalimat dan segi budaya yang terdapat di dalam bahasa sasaran.

Jenis kesalahan penerjemahan yang kedua adalah jenis kesalahan penerjemahan pada jenis penyimpangan konstruksi pasif. Dari total kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan aspek waktu bahasa Jepang adalah 14 kalimat, sedangkan yang mengandung kesalahan penerjemahan jenis penyimpangan konstruksi pasif hanya 1 kalimat. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum mengetahui tentang konstruksi pasif dan aktif pada BSu dan juga belum mengetahui bagaimana padanan dan penggunaannya pada BSa. Sesuai dengan teori penerjemahan, bahwa di dalam menerjemahkan kalimat, penerjemah harus memperhatikan dan mempelajari fungsi struktur aktif dan pasif yang

terdapat pada bahasa sumber (Mildred L. Larson, 1989: 236), sehingga dalam menerjemahkan bahasa sumber tidak harus diterjemahkan bernilai setara tapi bisa juga berlawanan. Misalkan dalam menerjemahkan kalimat pasif dari bahasa sumber tidak harus dengan kalimat pasif juga ke dalam bahasa sasaran, bisa juga kalimat pasif dari bahasa sumber diterjemahkan dengan kalimat aktif dari bahasa sasaran. Oleh karena itu butuh beberapa penyesuaian untuk menentukan bagaimana kesepadanan penerjemahan pada konstruksi pasif yang terdapat pada kalimat bahasa sumber ke dalam kalimat bahasa sasaran. Hal ini melibatkan dan bergantung pada pengetahuan mahasiswa pada bahasa sumber dan bahasa sasaran (John C. Catford, 1965: 28). Semakin sedikit pengetahuannya terhadap kedua bahasa tersebut maka terjemahan yang dihasilkan juga tidak sepadan. Mahasiswa melakukan kesalahan pada tataran ini dikarenakan oleh adanya *missanalysis* pada kalimat yang mengandung aspek waktu, sehingga penerjemahan yang dihasilkan tidak sepadan dan menghasilkan bentuk kesalahan penyimpangan konstruksi pasif.

Jenis kesalahan penerjemahan yang ketiga adalah jenis kesalahan penerjemahan pada jenis penyimpangan daya ilokusi. Dari total kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan aspek waktu bahasa Jepang adalah 14 kalimat, sedangkan yang mengandung kesalahan penerjemahan jenis penyimpangan daya ilokusi hanya 1 kalimat. Di dalam menerjemahkan kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan juga kalimat perintah, tidak harus selalu diterjemahkan dengan struktur yang sama ke dalam BSA (Mildred L. Larson, 1989: 245). Untuk itu diperlukan analisis yang kuat dalam memaknai sebuah kalimat, sehingga dapat mengetahui padanan yang tepat untuk kalimat tersebut. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum paham dalam menerjemahkan kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan juga kalimat perintah dari BSA ke dalam BSA. Di dalam daya ilokusi terdapat fungsi sekunder dari kalimat tanya, fungsi sekunder kalimat pertanyaan dan fungsi sekunder kalimat perintah. Mahasiswa belum paham pada tataran ini dan juga belum mengetahui bagaimana padanan dan penggunaannya dari BSA ke dalam BSA.

Jenis kesalahan penerjemahan yang keempat adalah jenis kesalahan penerjemahan pada jenis penyimpangan pengingkaran. Di dalam menerjemahkan kalimat sangat diperlukan analisis yang kuat dalam memaknai sebuah kalimat, sehingga dapat mengetahui padanan yang tepat untuk kalimat tersebut. Dari total kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan aspek waktu bahasa Jepang adalah 14 kalimat, sedangkan yang mengandung kesalahan penerjemahan jenis penyimpangan pengingkaran hanya 1 kalimat. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum paham dalam menerjemahkan kalimat ingkaran dari sebuah pernyataan, kalimat pertanyaan, dan juga kalimat perintah dari BSA ke dalam BSA. Di dalam bahasa Jepang kalimat pengingkaran ditandai dengan adanya kata *shika* atau *nai* (Nicolas Tranter, 2012: 292). Sedangkan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak harus dengan pengingkaran juga namun bisa bersifat afirmatif atau penegasan (Mildred L. Larson, 1989: 253). Hal ini karena kurangnya analisis dari mahasiswa yang hanya menerjemahkannya secara *word-to-word translation*. Sehingga penerjemahannya bersifat belum sempurna.

Penyebab Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Dari beberapa jenis kesalahan penerjemahan yang muncul, terdapat 4 penyebab yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan penerjemahan yaitu *interlingual (transfer)*, *formal misselection*, *misanalysis* (Carl James, 1998: 179), dan juga karena adanya perbedaan bahasa Jepang (3A Corporation, 2000: 142) dan bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 80), salah satunya pada perbedaan aspek waktu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa cenderung menerjemahkan kata per kata dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Adanya perbedaan budaya antara BSu dan BSa juga sangat mempengaruhi proses penerjemahan. Selain itu, adanya proses pengajaran atau belajar yang tidak efisien, sehingga kurang dalam memahami kaidah-kaidah dalam menerjemahkan dan kurang juga dalam memahami penggunaan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Dampak Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Kesalahan dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia masih sering dilakukan oleh mahasiswa, walaupun mereka telah mempelajari BSu dan juga mempelajari kaidah-kaidah dalam melakukan penerjemahan. Mahasiswa belum dapat menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia secara tepat dengan menggunakan kaidah-kaidah penerjemahan yang tepat. Hampir seluruhnya, dalam menerjemahkan teks berbahasa Jepang, mahasiswa masih menggunakan jenis penerjemahan secara harafiah, tanpa memahami maksud dari kalimat yang terdapat di dalam bahasa.

Dalam menyepadankan makna yang tepat atau pemilihan kata yang tepat di dalam menerjemahkan BSu ke dalam BSa masih sering terdapat kesalahan. Sehingga maksud dari kata itu sendiri belum tepat. Hal ini akan berdampak pada kualitas terjemahan yang dihasilkan. Selain itu kesalahan dalam penerjemahan juga akan memberikan dampak buruk pada pemahaman pembaca dari teks tersebut. Bagi pembelajar bahasa Jepang juga akan menimbulkan dampak pada pemahaman yang salah tentang makna dari aspek waktu yang dihasilkan. Maka dari itu mahasiswa seharusnya menguasai BSu dan BSa dengan baik dan juga harus memahami kaidah-kaidah penerjemahan yang baik dan benar. Kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sangat berdampak pada hasil dari teks yang telah diterjemahkan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya adanya kalimat yang tidak lengkap, adanya ketidaksesuaian padanan kata, dan juga keracunan makna kalimat. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah komunikasi verbal yang tidak tercapai, dimana komunikasi verbal yang dimaksudkan adalah informasi budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber tidak mewakili atau tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menemukan suatu kesimpulan bahwa dari beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan penyimpangan nomina abstrak, penyimpangan konstruksi pasif, penyimpangan daya ilokusi, dan penyimpangan

pengingkaran yang merupakan kesalahan penerjemahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa yang disebabkan oleh *interlingual (transfer)*, *formal misselection*, *misanalysis*, perbedaan BSu dan BSa dapat diatasi dengan perbaikan pada pengajar dalam memberikan pembelajaran *Bunpou* maupun *Honyaku*, sehingga bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa berkurang dan dapat memperbaiki pemahan mahasiswa yang salah mengenai penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil-hasil temuan penelitian yang ditemukan dari hasil analisis kesalahan mahasiswa di dalam menerjemahkan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, seperti mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, di dalam maupun di luar negeri yang ingin mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam bidang penerjemahan bahasa Jepang. Hasil penelitian ini merupakan bukti konkrit bahwa mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sehingga disarankan untuk terus melakukan perbaikan dalam pola belajar dan mengajar mahasiswa maupun pengajar.

Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam tataran penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang mengkhususkan pada analisis usia, dimana bagi para pembelajar bahasa Jepang dan penerjemahan bahasa Jepang dan umur-umur yang telah ditentukan mempengaruhi seberapa banyak pemahaman yang masih mereka kuasai, baik pada penguasaan bahasa maupun metode dalam menerjemahkan. Hal ini bisa di kaji dengan teori psikologi pendidikan bagaimana pemerolehan bahasa antara umur yang telah ditentukan yaitu mahasiswa yang baru mulai belajar mengenai metode penerjemahan hingga mahasiswa yang telah belajar dan mengetahui metode penerjemahan sehingga melihat perbandingan penguasaan kosakata dan *Bunpou* serta pengetahuan mengenai penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya pada penelitian pengembangan. Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi pada penerapan strategi pembelajaran penerjemahan secara umum ataupun strategi dalam penerjemahan bahasa Jepang di dalam kelas agar kesalahan penerjemahan semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. *みんなの日本語: 文法解説インドネシア語版*. Japan: 3A Corporation, 2000.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Catford, John Cunnison. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1978.
- Clarke, Hugh D. B. and Motoko Hinamura. *Colloquial Japanese: The Complete Course for Beginners*. Canada: Routledge, 2003.
- Das, Bijay Kumar. *A Handbook Of Translation Studies*. India: Atlantic, 2008.

- Doorslaer, Luc van and Yves Gambier. *Handbook of Translation Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2010.
- Iwasaki, Shoichi. *Japanese Revised Edition* (London: John Benjamin Publishing, 2013)
- James, Carl. *Error In Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman, 1998.
- Kaiser, Stefan., *et. al.* *Japanese A Comprehensive Grammar*. New York: Routledge, 2013.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Larson, Mildred L. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan, 1989.
- Leonardi, Vanessa. *The Role of Pedagogical Translation in Second Language Acquisition*. Switzerland: Peter Lang, 2010.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mishra, Krushna Chandra. *Correction Of Error In English: A Training Course For The Teachers Of English As A Second Language*. India: Sarup & Sons, 2006.
- Montaha, Salihen. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2006.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge, 2001.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall, 1988.
- Newmark, Peter. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press, 2001.
- Rohadi. *PPBJ: Bentuk Ungkapan Dari Kata Sifat dan Kata Kerja*. Jakarta: Kesaint Blank,
- Sato, Eriko. *Complete Japanese Grammar*. United State of America: McGraw Hill Education, 2014.
- Sutedi, Dedi. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Pres, 2010.
- Uzawa, Kozue. *Lesson in Composition and Oral Presentation*. Tokyo: ALC Press,